

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi akuntansi yang sangat penting digunakan untuk para manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan bentuk tanggungjawab manajemen perusahaanyang harus disajikan secara handal, relevan, dan bebas dari kecurangan (*fraud*). Namun nyatanya, beberapa pihak manajemen perusahaan masih banyak melakukan kecurangan agar laporan keuangan dapat memberikan kondisi keuangan perusahaan yang setiap tahun mengalami peningkatan keuntungan, laporan keuangan juga merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi. Laporan keuangan adalah cerminan kondisi perusahaan di dalam suatu kurun waktu tertentu. Laporan keuangan disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (1015) menyebutkan tujuan laporan keuangan adalah menunjukkan kinerja manajemen atau pertanggungjawaban manajemen terhadap sumber daya yang dipercayakan kepada pihak manajemen. Pengguna laporan keuangan dalam hal ini adalah investor. Investor menilai kinerja atau

pertanggungjawaban manajemen sehingga pemilik modal bias membuat keputusan ekonomi untuk menahan atau menjual investasi yang terdapat di perusahaan.

Saat laporan keuangan terbit, manajemen menginginkan laporan keuangan tersebut menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang terbaik agar para *stakeholder* menilai baik kinerja manajemen. Tidak jarang manajemen sampai melakukan manipulasi laporan keuangan sesuai dengan yang mereka inginkan. Hal ini mengakibatkan informasi yang terkandung di dalam di dalam laporan keuangan tersebut menjadi tidak benar. Informasi tersebut tentu saja menjadi tidak valid atau tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan karena analisi yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya.

Berdasarkan *Association Of Certified Fraud Examiner (ACFE)* pada tahun 2016, kerugian terbesar ditemukan pada kecurangan laporan keuangan dengan 10% kasus yang menimbulkan kerugian rata-rata \$9750000 dibandingkan dengan dua kasus lainnya yaitu sebesar 83% kasus dengan hanya kerugian \$125.000 (penyalahgunaan aset) dan kerugian sebesar \$200.000 dengan kasus korupsi sebanyak 35,4% (ACFE, 20016).

Kecurangan dapat terjadi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah satu kasus yang terkait dengan kecurangan laporan keuangan terjadi pada perusahaan besar multinasional British Telecom Italia

2017 yang terbukti membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan invoice-nya serta transaksi yang palsu dengan vendor. Ternyata praktek kecurangan ini sudah dilakukan sejak tahun 2013 untuk memperoleh bonus. Kasus penggelembungan ini laba ini menyebabkan British Telecom harus menurun GBP530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun ini sebesar GBP500 juta untuk membayar utang utang yang disembunyikan (tidak dilaporkan). Tentunya British Telecom rugi membayar pajak penghasilan atas laba yang sebenarnya tidak ada. Kerugian ini juga berdampak kepada investor dimana harga saham anjlok seperlimanya ketika British Telecom mengumumkan koreksi pendapatannya sebesar GBP30 juta di bulan Januari 2017 ([www.wartatelkom.co.id](http://www.wartatelkom.co.id)). Kasus lainya pada tanggal 27 Oktober 2020 bahwa PT Sun Prima Nusantara Pembiayaan (PT. SNP Finance) melakukan rekayasa laporan keuangan pada tahun 2018. Dalam kasus ini PT. SNP melakukan kerjasama dengan the big five salah satu KAP di Indonesia dengan melakukan penjualan fiktif dan piutang fiktif, piutang fiktif inilah yang dijadikan jaminan kepada para kreditur untuk mendapatkan pembiayaan. Diinfokan PT. NSC Finance telah melakukan penipuan kepada bank sebanyak 14 bank guna mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan lain (Muhamad Azmi 2021).

Kasus lainya yang terjadi di Indonesia, yaitu PT Garuda Indonesia. Pada tahun 2019 ditemukan kasus kelebihan pencatatan laporan keuangan

untuk periode 2018-2019. Terbongkarnya kasus ini berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (asumsi kurs Rp 14.000 per dolar AS) angka ini melonjak tajam dibandingkan 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahat Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berplat merah tersebut. PT Mahat Aero teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan (Giri Hartomo 2019).

Kecurangan juga terjadi di berbagai sektor, misalnya perusahaan-perusahaan publik yang sering terlibat dalam proyek pengadaan di pemerintahan. Berdasarkan kompas.com, proyek pengadaan barang dan jasa merupakan sektor terbesar yang menjadi tempat untuk melakukan kecurangan seperti korupsi. Hampir 80 persen kasus yang ditangani Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) berasal dari sektor tersebut. Perusahaan yang sering terlibat dalam proyek pengadaan pemerintahan ini adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor infrastruktur, konstruksi, transportasi dan telekomunikasi. Banyak perusahaan-perusahaan dalam

sektor tersebut telah diklasifikasikan masuk dalam daftar hitam dalam Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah (LKPP) (Fitri Damayani, Tertiat Wahyudi dan Emylia Yuniatie 2017).

Kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia merupakan bagian dari kegagalan audit yang juga dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) di beberapa negara lain. Akuntan Publik di Amerika Serikat dalam hal ini AICPA (*American Institute Certified Accountant*), memberikan solusi untuk mengatasi praktik kecurangan laporan keuangan dalam bentuk *statement of auditing Standards* (SAS). Sementara, *International Federation of Accountants* (IFAC), sebuah organisasi di Jerman yang menetapkan standar akuntansi, auditing dan kode etik pada tingkat global, juga menerbitkan *International Standards on Auditing* (ISA). Dalam standar tersebut, terdapat ilustrasi faktor kecurangan, yaitu ISA no. 99 yang didasarkan pada teori segitiga kecurangan atau *fraud triangle*. Teori segitiga ini dikemukakan oleh Cressey (1953) yang mengkatagorikan tiga kondisi kecurangan di perusahaan, yaitu tekanan (*incentive/pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*).

Teori *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Cressey (1953) sampai saat ini dipakai oleh para praktisi sebagai pendekatan dalam mendeteksi suatu tindakan kecurangan. Manajemen mempunyai peran penting dalam perusahaan. Manajer bertanggung jawab memaksimalkan keuntungan

*shareholderi*, namun disisi lain manajer juga memiliki kepentingan untuk mengoptimalkan kesejahteraan pribadi. Perbedaan kepentingan tersebut dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. peningkatan kecurangan laporan keuangan dan kegagalan bisnis telah menimbulkan keperihatinan terhadap legitimasi laporan keuangan suatu perusahaan.

Terdapat penelitian yang mencoba untuk membuktikan kebenaran *fraud triangle*. Namun demikian, masih ditemukan hasil dari penelitian satu dengan yang lainnya. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini terfokus pada jurnal-jurnal yang terkait kecurangan laporan keuangan. Para peneliti antara lain: Gusti putu Okta Utama, Wayan Ramantha, Dewi Nyoman Badera (2018), Mardianto, Carissa tiono (2019), Dhea Violin Rahma W.R, Ellu Suryani (2019), Mia Tri Puspitaningrum, Eindye Taufiq, Satria Yudha Wijaya (2019), Wahyuni, Gideon Setyo Budiwitjaksono (2017), Dwi Ratmono, Yuvita Avrie Diany, Agus Purwanto (2018), Laila Tiffani, Marfuah (2015), Nining Sulastri (2019), Iqbal dan Murtanto (2016), Pras Maulida (2016), Indarto dan Ghozali (2016) Shihombing dan Rahardjo (2014), Septriani dan Handayani (2018), mengacu pada penelitian-penelitian tersebut ada beberapa faktor yang dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan antara lain *exsternal pressure, ineffective monitoring, rationalization*.

Penelitian yang dilakukan Mia Tri Puspitaningrum, Eindye Taufik, Satria Yudha Wijaya (2019) tentang pengaruh *fraud triangle* sebagai

prediktor kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitiannya adalah *external pressure* signifikan terhadap pelaporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Dhea Violin Rahma W.R, Elly Suryani (2019), Gusti Putu Oka Surya Utama, Wayan Ramantha, dewi Nyoman Badera (2018) yang mendeteksi bahwa bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Gilden Setyo Budiwitjaksono (2017), Mardianto, Carissa Tiono (2019) menemukan bahwa *external Pressure*, tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Tekanan yang disebabkan oleh pihak eksternal tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini karena adanya mayoritas perusahaan tidak membiayai aktiva dengan menggunakan utang, sehingga tidak ada pengaruh yang kuat terhadap keputusan manajemen perusahaan terhadap jumlah laba yang akan dilaporkan apabila terjadi perubahan pada tingkat hutang perusahaan.

Hasil penelitian yang menarik juga ditemukan oleh Fitri Damayani, Tertiato Wahyudi dan Emiyilia Yuniatie (2017) yang menemukan bahwa *external pressure* yang diprosikan dengan menggunakan rasio *leverage* (LEV) menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Richardsonet (2014) menjelaskan akun utang memiliki tingkat keandalan yang tinggi, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Akun hutang merupakan suatu kewajiban

perusahaan terhadap para kreditur atau *suppliers* yang dicatat pada nilai nominalnya. Jika perusahaan merupakan *going concern*, maka biasanya perusahaan tersebut harus membayar hutangnya secara penuh. Satu-satunya sumber subjektivitas dari akun hutang adalah estimasi diskon untuk pembayaran langsung yang mungkin ditawarkan oleh *suppliers*. Jumlah dari setiap diskon biasanya diverifikasi oleh *suppliers* sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan relatif kecil.

Laila Tiffani, Marfuah (2015), meneliti tentang deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dwi Ratmono, Yuvita Avrie diany, agus Purwanto (2018), Mardianto, Carissa Tiono (2019), Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), Zaki (2017), Iqbal dan Murtanto (2016), Prasmaulida (2016), Indarto dan Ghozali (2016), Sihombing dan Rahardjo (2014), menyatakan dalam penelitiannya bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi efektifitas pengawasan perusahaan akan menurunkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Septriani dan Handayani (2018) yang menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa *ineffective monitoring* dapat digunakan

untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Pengaruh *ineffective monitoring* terjadi karena kenaikan tingkat pengawasan yang tidak efektif oleh dewan komisaris paa perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widarti (2015), tentang pengaruh fraud triangle terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) . Hasilnya meunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhea Violin Rahma W.R dan Elly Suryani (2019), menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pergantian auditor dilakukan merupakan upaya bagi perusahaan manufaktur untuk mematuhi Peraturan Republik Indonesia No.20 Tahun 2015 poin (1) pasal 11 mengenai pembatasan atas pemberian jasa oleh seorang Akuntan Publik paling lama lima tahun buku berturut-turut.namun sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Iqbal dan Murtanto (2016) menyatakan bahwa rasionalisasi yang diproksikan oleh TACC mempunyai pengaruh signifikan terhdap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini memnandakan bahwa semakin tinggi TACC maka perusahaan tersebut cenderung melakukan tindakan kecurangan pelaporan keuangan.

Pada penelitian ini, penulis mengukur kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan Beneish M-Score yang dikeluarkan pada tahun 1999

dan mengalami perkembangan sampai dengan 2012. Beneish M-Score diukur dengan menggunakan 8 (delapan) rasio keuangan.

Mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten dan masih terjadinya kecurangan pelaporan keuangan maka peneliti melakukan penelitian kembali atas variabel-variabel yang sudah diteliti sebelumnya. Tetapi dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan berbeda dengan penelitian - penelitian sebelumnya.

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan infrastruktur, utilities, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019. Dikarenakan penelitian mengenai pengaruh *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud* telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tetapi adanya indikator dan objek penelitian yang yang digunakan berbeda sehingga hasil penelitian terdapat perbedaan. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh *fraud triangle* sebagai prediktor kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan infrastruktur, utilities, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun (2017-2019). Kecurangan laporan keuangan merupakan jenis kecurangan yang menyebabkan kerugian terbesar di dunia hingga saat ini. Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **PENGARUH *FRAUD TRIANGLE* SEBAGAI PREDIKTOR KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN** (Studi Kasus pada

Perusahaan Infrastruktur, Utilities, dan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka secara terperinci masalah yang akan diteliti adalah *external pressure*, *ineffective monitoring* dan juga *rationalization* terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dari masalah diatas maka dapat diperoleh rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *external pressure* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan?
2. Apakah *ineffective monitoring* mempunyai pengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan?
3. Apakah *rationalization* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tekanan eksternal, pemantauan yang efektif, dan rasionalisasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan
2. Untuk mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan

3. Untuk mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap potensi kecurangan pelaporan Keuangan

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1. **Manfaat Akademik**

Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *fraud triangle* sebagai prediktor potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang akuntansi, dan diharapkan digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang terkait.

2. **Manfaat Praktik**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh para auditor maupun *stakeholder* lainnya untuk mendeteksi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan di perusahaan.